

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Kedisiplinan Belajar

2.1.1.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, yang berarti sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab (Ariananda 2014). Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “*dicipline*” yang artinya pengikut atau penganut. Secara terminologis, istilah *dicipline* mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya (Kompri, 2017).

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri. Disiplin bagi siswa adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli.

“Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada Tuhan,

keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh ilmu” (Priyadaminto, 2014). Sedangkan Kadir mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Kadir, 2014).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kedisiplinan merupakan sikap seseorang dalam berperilaku yang terbentuk melalui serangkaian proses dan memiliki ketaatan terhadap norma atau peraturan.

Berdasarkan ruang lingkupnya disiplin dibagi menjadi:

1. Disiplin diri (disiplin pribadi atau siswa disiplin) yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.
2. Disiplin sosial, ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, disiplin menghadiri rapat.
3. Disiplin nasional, apabila peraturan-peraturan merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak (Kompri, 2017).

2.1.1.2 Teori-Teori Kedisiplinan

Adapun teori-teori disiplin menurut (Kompri, 2017) sebagai berikut:

1. Teori perbaikan, menurut teori ini disiplin adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi. Teori ini lebih bersifat

pedagogis, karena bermaksud memperbaiki si pelanggar baik lahiriah maupun batiniah.

2. Teori perlindungan, menurut teori ini disiplin diadakan untuk melindungi dirinya sendiri dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar.
3. Teori menakut-nakuti, menurut teori ini disiplin diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga pelanggar akan selalu takut melakukan perbuatannya dan mau meninggalkannya.

2.1.1.3 Fungsi Kedisiplinan

Fungsi disiplin menurut (Tu'u, 2018):

1. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Kebiasaan itu akan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga menjadi milik kepribadiannya.

3. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4. Pemaksaan

Disiplin sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Berawal dari paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

5. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Siswa lainnya berisi sanksi dan hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman penting karena dapat memberi dorongan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya.

6. Mencipta lingkungan kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dan di implementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Disiplin Belajar

Disiplin belajar memiliki 2 jenis yaitu:

1. Disiplin Sikap Belajar

Disiplin sikap belajar adalah suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapai suatu tujuan peraturan itu dengan perubahan sikap atau tingkah lakunya. Sedangkan menjalankan peraturan atas pengaruh pihak luar dengan kepatuhan dan

ketaatan maka hal ini disebut berdisiplin. Jadi sikap yang baik akan mempengaruhi proses disiplin belajar seseorang.

2. Disiplin tanggung jawab belajar

Seseorang atau siswa hendaknya mempunyai sikap disiplin tanggung jawab dalam belajar. Seseorang yang bertanggung jawab sebagai pelajar dia akan mengetahui posisinya sebagai seorang pelajar dengan penuh tanggung jawab saat menerima tugas dari seorang gurunya.

Disiplin tanggung jawab adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan jiwa manusia yang mendorong bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagai mana yang ditetapkan peraturan oleh pihak yang bersangkutan. Agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
2. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
3. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin di rumah seperti teratur dalam belajar.
4. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur (Sulistiyowati, 2012).

Macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu perilaku kedisiplinan di dalam kelas, perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan perilaku kedisiplinan di rumah (Arikunto, 2013).

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Dalam hal sikap kedisiplinan belajar ada beberapa faktor yang datang dari dalam diri siswa mempunyai pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Hal ini dapat dikatakan logis dan wajar sebab hakikat disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan serta perubahan tingkah laku yang diminati siswa. Hal itu juga masih bergantung pada faktor yang datang dari luar diri siswa yang terdiri dari:

1. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok.
2. Faktor budaya
3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.

Sedangkan faktor dari dalam, melihat dari segi individu maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi meliputi aspek fisik dan psikis. Yang termasuk faktor fisik ini diantaranya adalah nutrisi (gizi makanan), sedangkan yang termasuk aspek psikis mengatakan terdiri dari (kecerdasan), bakat, kemampuan khusus, sikap, minat, motif, dan suasana emosinya (yusuf, 2016).

Oleh karena itu bahwa kelengkapan dan kesiapan fungsi fisik dan psikis merupakan persyaratan bagi tercapainya keberhasilan belajar. Apabila dalam

fungsi-fungsi mengalami gangguan dan kekurangan, maka kemungkinan besar individu akan mengalami kesulitan besar dalam belajar.

2.1.1.6 Indikator-Indikator Kedisiplinan Belajar

Berdasarkan beberapa indikator di atas, menurut (Tu'u, 2018) dalam penelitian ini menggunakan indikator adalah:

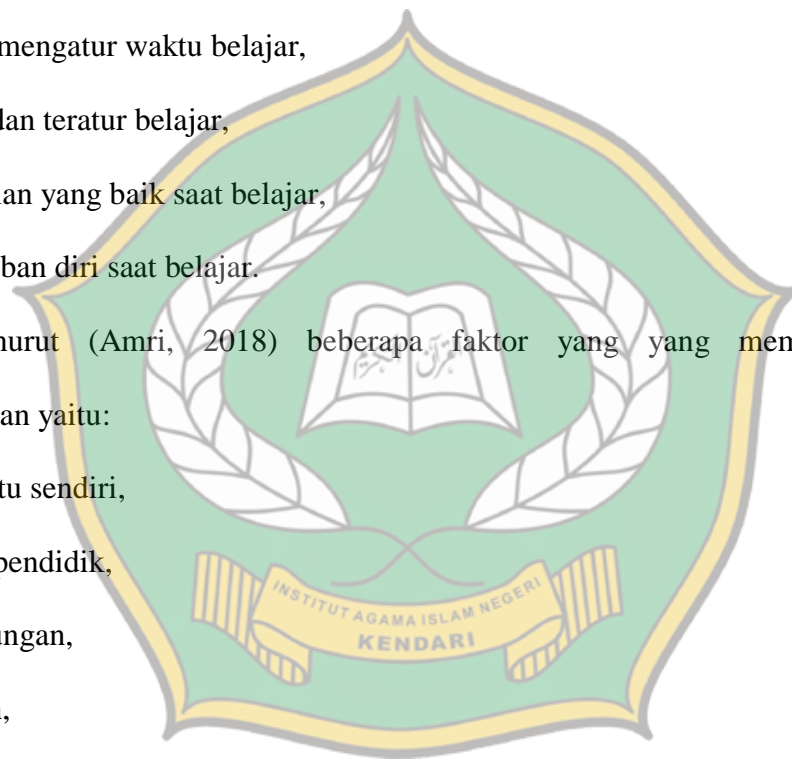
1. Dapat mengatur waktu belajar,
2. Rajin dan teratur belajar,
3. Perhatian yang baik saat belajar,
4. Ketertiban diri saat belajar.

Menurut (Amri, 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu:

1. Anak itu sendiri,
2. Sikap pendidik,
3. Lingkungan,
4. Tujuan,
5. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan orang tua,
6. Pemahaman diri tentang motivasi,
7. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu.

Menurut (Wibowo, 2012) indikator kedisiplinan adalah:

1. Datang tepat waktu,
2. Membiasakan mengikuti aturan,
3. Tertib berpakaian,
4. Tertib mempergunakan fasilitas dengan baik.



Menurut (Daryanto, 2013) membagi indikator didiplin belajar yaitu:

1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah,
2. Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah,
3. Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya,
4. Disiplin belajar dirumah.

Sejalan dengan pendapat (Khafid, 2015) dalam penelitiannya yang membagi indikator kedisiplinan yang menjadi beberapa indikator sebagai berikut:

1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah,
2. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah,
3. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran,
4. Ketaatan terhadap kegiatan belajar dirumah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam peneliti membatasi indikator kedisiplinan siswa yaitu:

1. Dapat mengatur waktu belajar
2. Rajin dan teratur belajar
3. Perhatian yang baik saat belajar dikelas
4. Ketertiban diri saat belajar di kelas
5. Tidak bolos saat sekolah
6. Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan
7. Patuh dan tidak menentang peraturan
8. Malas belajar

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Kata motif sering diartikan sebagai daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif adalah sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dapat dirasakan atau mendesak (Rusydi, 2016).

Motivasi merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai keberhasilan suatu proses belajar mengajar, siswa perlu memiliki motivasi belajar yang kuat. Namun demikian menurut Robert E Slavin, motivasi belajar itu sesuatu yang sulit diukur, karena terkait dengan beragam faktor, seperti kepribadian siswa, kemampuan melaksanakan tugas belajar, suasana belajar, rangsangan untuk belajar, dan perilaku guru.

Mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Hakim, 2017). Motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan (Huitt, 2012). Motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap

antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Winardi, 2011).

Berdasarkan sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar (Baharuddin, 2015).

Menurut model *Time Continuum* (Wlodkowski, 2016) ada enam faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan untuk belajar, yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung-rugi melakukan perbuatan belajar yang sedang dipertimbangkan akan dilakukan.
2. Kebutuhan (*need*) kekuatan dari dalam diri yang mendorong pembelajar untuk berbuat menuju ke arah tujuan yang ditetapkan.
3. Rangsangan (*stimulation*) perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menguasai lingkungan, merangsang untuk belajar.
4. Emosi (*affect*) perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belajar.
5. Kompetensi (*competence*) kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan- dalam arti luas.
6. Penguatan (*reinforcement*) hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih lanjut (Mudjiman, 2011).

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan motivasi.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membesarkan semangat belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (Kompri, 2017).

2.1.2.2 Ciri-ciri motivasi belajar

Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Guru sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi siswa untuk belajara demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan ciriciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah: “untuk orang dewasa” (misalnya: masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.

5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Emda, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa dicapai.

2.1.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Sesuai dengan pendapat (Sardiman, 2013) menjelaskan mengenai fungsi motivasi yang mendorong manusia untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi dipandang sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.

Hamalik juga mengemukakan tiga fungsi motivasi antara lain:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pelajaran.
3. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kearah pencapaian tujuan yang diinginkan (Lomu dan Sri, 2012).

Selanjutnya menurut (Winarsih, 2019) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan (Emda, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dan menentukan perbuatan seseorang.

2.1.2.4 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi Instrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu demi mencapai kepuasan. Dalam kaitannya dengan belajar. (Hamalik, 2018) menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar yang bersumber dari keinginan, kemampuan/cita-cita, kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. (Dimiyati dan Mujiono, 2016) menjelaskan bahwa motivasi instrinsik dapat mengarahkan munculnya motivasi berprestasi. Disebut motivasi instrinsik bila tujuannya interes

dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri untuk melakukan suatu tindakan tanpa ada suatu paksaan dari luar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik, merupakan salah satu faktor yang mendorong tercapainya tujuan belajar. Walaupun tidak berkaitan secara mutlak dengan kegiatan belajar, pada umumnya siswa di sekolah dalam aktivitas pembelajaran perlu adanya dorongan atau motivasi yang ada pada diri siswa tersebut. Hal ini terlihat setelah banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa serta guru melakukan perlakuan kepada siswa yang merupakan motivasi dalam mencapai tujuan belajar itu sendiri. (Hamalik, 2018) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nurmala, 2014).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena pengaruh dari luar individu, dapat berupa ajakan, suruhan, paksaan dari seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut (Kompri, 2017) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.
2. Kemampuan Siswa, keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi Siswa Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
4. Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu (Darsono, 2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita/aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa dan lingkungan
4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
5. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi instrinsik pada diri siswa (Emda, 2017).

2.1.2.6 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan (Sardiman, 2013), yaitu:

1. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
2. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.
3. Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar.
4. *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
5. Memberi Ulangan, para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
6. Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat.
7. Pujian, apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa.
8. Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru

harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut (Suprihatin, 2015).

2.1.2.7 Indikator-Indikator Motivasi Belajar

Menurut Handoko dalam (Suprihatin, 2015) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat
2. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
3. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
4. Kekuatan dalam mengerjakan tugas

Motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (Suprihatin, 2015).

Berdasarkan indikator tersebut, dalam penelitian ini menggunakan indikator motivasi belajar dalam yakni;

1. Tekun menghadapi tugas,
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa),
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa,
4. Lebih senang bekerja mandiri,
5. Cepat bosan pada tugas rutin,

6. Dapat mempertahankan pendapatnya (Suprihatin, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membatasi indikator motivasi belajar yaitu:

1. Tekun dalam menghadapi tugas
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat
4. Senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Dapat mempertahankan keyakinannya
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan,

baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Aprida, 2017).

2.1.3.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut (Jihad, 2010), “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut (Kunandar, 2017) “hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar”. Sedangkan “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*)” (Abdurrahman, 2013).

Menurut (Sudjana, 2017) unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar yaitu:

2.1.3.2.1 Tipe hasil belajar bidang kognitif

2.1.3.2.1.1 Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*) Tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe

belajar lain yang lebih tinggi. Pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal (jembatan) untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

2.1.3.2.1.2 Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*) Ada tiga macam yang berlaku umum. Pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kedua pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Ketiga, pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

2.1.3.2.1.3 Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi) adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, atau hukum dalam situasi yang baru. Dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, dan rumus. Aplikasi bukan ketrampilan motorik, tetapi lebih banyak ketrampilan mental.

2.1.3.2.1.4 Tipe hasil belajar analisis adalah kesanggupan memecah dan mengurai suatu integritas (kesulitan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hireraki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

2.1.3.2.1.5 Tipe hasil belajar sintesis adalah lawan dari analisis. Bila pada analisis lebih ditekankan pada kesanggupan menguraikan suatu integrasi menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis lebih ditekankan pada kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi integritas.

2.1.3.2.1.6 Tipe hasil belajar evaluasi dalam tipe hasil belajar evaluasi, lebih ditekankan pada pertimbangan suatu nilai mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya dengan menggunakan kriteria tertentu.

2.1.3.2.2 Tipe hasil belajar bidang afektif

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, yakni:

2.1.3.2.2.1 *Receiving/attending*, semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah, situasi, maupun gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2.1.3.2.2.2 *Responding* (jawaban) yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

2.1.3.2.2.3 *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi itu termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

2.1.3.2.2.4 *Organization* (organisasi), yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai

lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai dan organisasi pada sistem nilai.

2.1.3.2.2.5 Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

2.1.3.2.3 Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada enam tingkatan keterampilan, adalah:

1. Gerakan *refleks* (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik, dan lain-lain.
4. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
5. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan non *decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

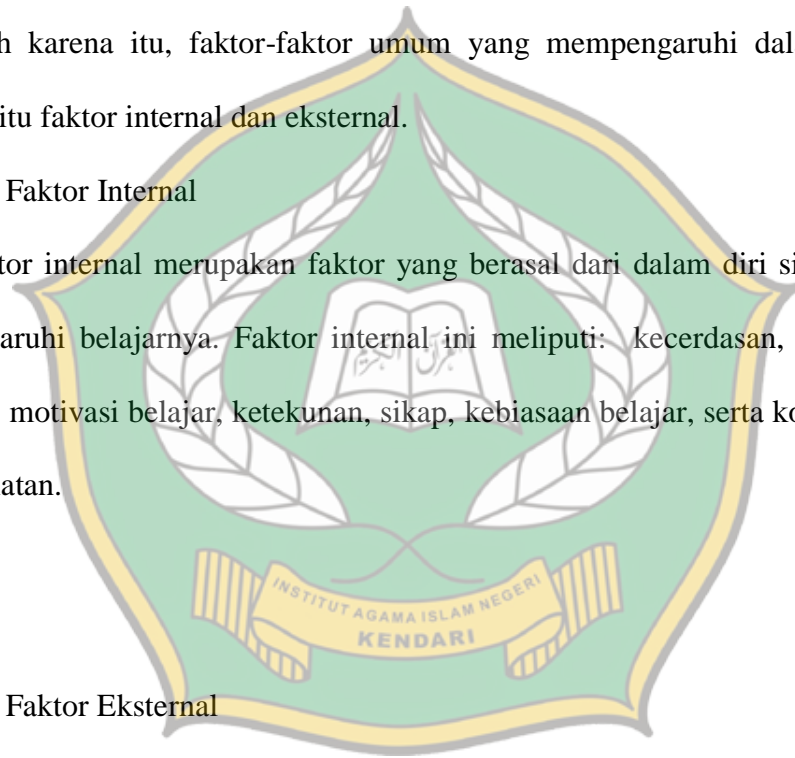
Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa. Tingginya hasil belajar siswa dapat menyatakan bahwa siswa telah menguasai setiap materi pembelajaran yang diberikan. Hasil belajar merupakan penerimaan informasi dalam proses belajar, dimana dalam mencapai

hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Hasil belajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar, karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Melalui hasil belajar kita dapat mengetahui keberhasilan atau kekurangan dalam proses pembelajaran di sekolah (Budi, 2017).

Oleh karena itu, faktor-faktor umum yang mempengaruhi dalam proses belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

2.1.3.3.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.



2.1.3.3.2 Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang terdapat pertengkaran suami istri, perhatian yang kurang terhadap anaknya, serta berperilaku sehari-hari yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang terdapat pertengkaran suami istri, perhatian yang

kurang terhadap anaknya, serta berperilaku sehari-hari yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik (Baharudin, 2019).

Hasil belajar dapat dicapai melalui proses belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti pendapat (Slameto, 2010) bahwa:

1. Faktor dari dalam diri individu (*intern*) meliputi: faktor jasmaniah, terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan dan faktor kelelahan.
2. Faktor dari luar diri individu (*ekstern*) meliputi: Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan, Faktor sekolah yang meliputi model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model belajar, tugas. Faktor masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan dan masyarakat (Ningrum, 2017).

2.1.4 Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

2.1.4.1 Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara

umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Trianto, 2013).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis yang penggunaannya secara umum dibatasi oleh gejala-gejala alam, berkembang melalui metode ilmiah berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen untuk membentuk sikap yang ilmiah pada diri pelajar.

2.1.4.2 Hakikat Pembelajaran IPA

Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Pembelajaran IPA Terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membiasakan siswa secara individual ataupun secara berkelompok dengan aktif mengeksplorasi, mengelaborasi, mengkonfirmasi, dan mengomunikasikan hasilnya (Lukum, 2015). Hakikat IPA dipandang sebagai dimensi, proses, produk, dan sikap ilmiah karena dimensi tersebut secara sistematis saling berkaitan.

Berawal dari sikap keingintahuan siswa tentang suatu fenomena atau masalahnya yang kemudian memotivasi siswa untuk melakukan pengamatan empiris sebagai wujud pemberian pengalaman yang secara langsung dialami sendiri oleh siswa, melalui proses ilmiah diantaranya: hipotesis, eksperimen, evaluasi dan kesimpulan. Ternyata sikap dan proses ini sebagai upaya mengembangkan keterampilan proses siswa. Produknya adalah berupa fakta, prinsip, teori dan hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa hakikat IPA sebagai produk dan sikap menjadi dasar dalam proses pembelajaran IPA di madrasah (Sulthon, 2016).

2.1.4.3 Mata Pelajaran IPA Kelas VIII

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Mata pelajaran IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara

kelestarian lingkungan. Di tingkat SMP/MTs diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

2.1.4.4 Karakteristik Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut meliputi:

1. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
2. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
3. Sikap teguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyikapi rahasia alam.
4. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi sebagian atau beberapa saja.
5. Kebenaran IPA bersifat subjektif dan bukan yang bersifat objektif (Susanto, 2013).

Meraih suatu prestasi dalam belajar tidaklah mudah, terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA yang ideal adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung bagi siswa. Pembelajaran IPA dapat diterima apabila siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mengkonstruksi pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya.

2.1.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Tujuan ini tidak terlepas pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar materi IPA di sekolah. Faktor tersebut merupakan suatu hal yang mendasari pelaksanaan pembelajaran di sekolah agar dapat dilaksanakan secara maksimal dan berkebutuhan melalui proses penanaman konsep cara berpikir sesuai dengan keterampilan sains dan nilai-nilai IPA, sehingga lebih bisa diterapkan dan diterima oleh siswa.

Pemahaman yang baik berdasarkan tujuan pembelajaran lebih bisa direncanakan dengan memperhatikan faktor-faktor penyedia sekaligus pendukung lancarnya kegiatan pembelajaran IPA di sekolah. Sebagai seorang siswa yang profesional harus dapat menciptakan suasana atau pengalaman belajar IPA yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan belajar yang mendukung dan produktif

Lingkungan belajar yang mencerminkan prinsip ini adalah jika guru dapat membangun hubungan yang positif dengan setiap siswa, guru mengenal dan menghargai mereka satu per satu. Guru juga membangun budaya saling menghargai dan saling menghormati antar siswa baik secara individual maupun

kelompok. Guru menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan keyakinan kepada diri sendiri dan kesediaan mengambil resiko dalam belajar. Dan, terakhir, guru perlu menunjukkan rasa aman pada setiap siswa secara individual melalui dukungan yang terstruktur, penghargaan pada usaha siswa serta yang dikerjakannya. Salah satu yang paling mungkin guru laksanakan adalah pada setiap proses pembelajaran guru mulai dengan mengapresiasi konsepsi siswa tentang konsep-konsep IPA yang akan dipelajari pada pertemuan itu.

2. Lingkungan belajar yang menumbuhkan peningkatan kemandirian, kolaboratif, dan motivasi diri

Dalam lingkungan semacam ini, guru mendorong dan mendukung agar setiap siswa bertanggung jawab atas belajar mereka masing-masing. Keberhasilan belajar di tangan para siswa sendiri, sebaiknya ditanamkan. Guru juga membangun berbagai strategi yang dapat menumuhkan keterampilan kolaborasi yang produktif.

3. Kebutuhan siswa, perspektif siswa, minat siswa tercermin dalam program belajar

Lingkungan belajar yang seperti ini tercermin pada diri guru, sebagai guru yang menggunakan berbagai strategi yang fleksibel dan responsive terhadap tata nilai, kebutuhan dan minat siswa secara individual. Guru juga mempergunakan berbagai strategi yang mendukung berbagai cara berpikir dan cara belajar siswa.

Dan pembelajaran guru didasarkan pada pengalaman serta pengetahuan awal siswa.

4. Siswa ditantang dan didukung agar mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Lingkungan belajar seperti ini dapat terjadi jika guru dapat merancang dan mengimplementasikan suatu kegiatan yang menumbuhkan belajar yang berkelanjutan, melalui penekanan hubungan antar gagasan dan konsep, serta menumbuhkan ketrampilan investigasi dan penyelesaian masalah.

5. Asesmen merupakan bagian integral dari pembelajaran

Lingkungan belajar seperti ini tercermin pada asesmen yang guru buat yang dapat mencakup berbagai macam aspek dari belajar. Misalnya, dalam bentuk porto folio. Guru juga mengembangkan asesmen dengan kriteria yang jelas serta terbuka/transparan. Jangan lupa asesmen seperti ini mesti mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri. Sebaiknya, soal-soal tes baik formatif maupun sumatif bukan menggunakan bahasa teks dari buku ajar.

2.2 Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Avika Wardaningsih (2018) yang berjudul

“Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII MTsN Kota Madiun”. Dalam penelitian ini terdapat Nilai regresi motivasi belajar dan kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar dengan tabel ANOVA didapatkan sig. sebesar 0,000 dan F_{hitung} sebesar 63,918. Dari hasil tersebut artinya didapatkan taraf signifikansi $0,000 < 0,005$ dan $F_{hitung} (63,918) > F_{tabel} (3,11)$. Jadi H_0 ditolak, dengan demikian

terjadi pengaruh yang signifikan antara 95 motivasi belajar kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN kota Madiun.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Gustina Fatma Pertiwi (2020) yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Getasan”. Dalam penelitian ini dapat diketahui hasil penelitian yaitu bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar saat pandemi covid-19 terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Getasan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier berganda bahwa nilai signifikan kedisiplinan 0,001 dan nilai signifikan motivasi belajar sebesar $0,046 < 0,05$. Berdasarkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,359 atau 35,9%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA sebesar 35,9%. Persamaan regresi linier berganda $Y = 59,932 + 0,309 X_1 + 0,167 X_2$.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Purbiyanto (2018) yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara disiplin belajar, lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran kelas X program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 2 Temanggung sebesar 34,1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik disiplin belajar, semakin baik

lingkungan keluarga dan semakin baik motivasi belajar siswa maka semakin baik pula hasil belajar siswa.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Arini Sakinah Anwar (2020) yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan, Perhatian Orang Tua dan Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Dalam penelitian ini terdapat hasil belajar analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel kedisiplinan, perhatian orang tua, minat belajar dan hasil belajar matematika siswa berada dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 56,60 untuk variabel kedisiplinan, 48,40 untuk variabel perhatian orang tua, 118,94 untuk variabel minat belajar dan 76,55 untuk variabel hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Mattiro Sompe.

2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Bagja Sulfemi (2018) yang berjudul “Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Dalam penelitian ini terdapat persyaratan koefisien regresi signifikan adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Karena nilai $F_{hitung} = 55,527$ sedangkan nilai F_{tabel} untuk taraf nyata $\alpha=5\%$, $n= 60$ $k=3$ (dk pembilang= 3 dan dk penyebut= 56) adalah 2,78 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (disiplin ibadah shalat), X_2 (lingkungan sekolah), dan X_3 (intelegensi) terhadap variabel terikat Y (hasil belajar). Jadi hipotesis tersebut benar.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang ada, peneliti dapat melihat persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada variabel hasil belajar, motivasi belajar dan kedisiplinan belajar. Adapun perbedaannya adalah terletak pada mata pelajaran yang akan diteliti, dimana pada penelitian ini fokus pada pembelajaran IPA, kemudian pada jenjang pendidikan peneliti akan melaksanakan penelitian pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan hanya fokus pada motivasi belajar, kedisiplinan belajar dan hasil belajar IPA Terpadu. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, tahun ajaran, jenjang pendidikan, lokasi penelitian hingga variabel penelitian.

2.3 Kerangka Berpikir

1. Pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMPN 9 Kendari.

Kedisiplinan merupakan sikap taat dan teratur pada peraturan yang sudah ditetapkan. Penerapan kedisiplinan yang taat dan teratur dalam proses belajar mengajar tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Kedisiplinan belajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar IPA di SMPN 9 Kendari. Semakin tinggi kedisiplinan belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar IPA dan begitupun sebaliknya.

2. Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMPN 9 Kendari.

Motivasi merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan suatu proses belajar mengajar agar supaya siswa perlu memiliki motivasi belajar yang kuat. Motivasi belajar salah satu hal penting dalam proses belajar, maka siswa akan belajar lebih efektif jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar dapat membuat siswa belajar dengan penuh hasrat, sehingga senantiasa belajar sesuai dengan karakteristik pada mata pelajaran IPA. Jadi pengaruh motivasi mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 9 Kendari.

3. Pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar secara Bersama-sama terhadap hasil belajar IPA kelas VIII di SMPN 9 Kendari.

Tinggi rendahnya kedisiplinan belajar siswa yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi tingkat hasil belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA maka hasil belajar yang akan didapat akan tinggi. Adanya kedisiplinan yang memberikan pengaruh positif maka akan mendukung siswa mendapatkan hasil belajar yang bagus. Maka kedisiplinan sangat berpengaruh dalam hasil belajar. Hal tersebut memungkinkan hasil belajar yang memiliki kedisiplinan belajar siswa yang tinggi akan baik.

Adanya motivasi yang tinggi dimiliki siswa akan menjadi siswa aktif dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran IPA. Untuk mengetahui hasil belajar, bisa dijadikan sebagai alat motivasi dengan mengetahui hasil belajar siswa yang akan terdorong untuk belajar lebih giat. Maka motivasi belajar sangat berpengaruh dalam hasil belajar

Jadi, secara bersama-sama kedisiplinan dan motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar IPA seorang siswa akan meningkat jika siswa tersebut telah mampu menguasai konsep IPA dari yang mudah sampai yang sulit. Maka semakin tinggi kedisiplinan dan motivasi semakin baik dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diduga kedisiplinan dan motivasi belajar memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap hasil belajar pelajaran IPA kelas VIII di SMPN 9 Kendari.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu masih perlu diuji kebenarannya. (Suharsimi, 2010) bahwa “Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis jelaskan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara (Ningrum, 2017).

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang dipaparkan sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh yang Signifikan Kedisiplinan Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Kendari.
2. Terdapat Pengaruh yang Signifikan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Kendari.
3. Terdapat Pengaruh yang Signifikan Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Kendari.

